



Pemanfaatan Media Digital dalam Sosialisasi dan Internalisasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMP Kabupaten Bandung Barat

Rustiyana Rustiyana¹

Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat

Gedung A, Lantai 1, Kompleks Pemda Kabupaten Bandung Barat Jl. Raya Padalarang - Cisarua KM.3

rustiyana@gmail.com

Abstrak: Kemerosotan nilai-nilai karakter di kalangan pelajar, terutama pada era digitalisasi, menuntut pendekatan strategis baru dalam pendidikan. Salah satu inisiatif pemerintah adalah Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH) yang bertujuan membentuk generasi unggul, sehat, dan berkarakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan implementasi 7 KAIH di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan merumuskan model pemanfaatan media digital yang efektif untuk sosialisasi dan internalisasi kebiasaan tersebut, khususnya di Kabupaten Bandung Barat. Studi kualitatif deskriptif ini mensintesis data sekunder mengenai dualitas media digital—sebagai sumber gangguan disiplin waktu (Bangun Pagi dan Tidur Cepat) dan interaksi sosial (Bermasyarakat)—dengan kerangka teori Literasi Digital Kritis. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegagalan internalisasi KAIH seringkali berakar pada kurangnya Literasi Kritis, yang menyebabkan siswa tidak mampu menyaring pengaruh negatif gawai. Oleh karena itu, diusulkan model internalisasi berbasis digital yang fokus mengubah peran teknologi dari konsumsi pasif menjadi alat aksi moral (*Moral Action*). Keberhasilan model ini bergantung pada penguatan sinergi aktif antara sekolah dan orang tua melalui platform komunikasi digital yang transparan dan intim.

Kata Kunci: Media Digital, 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Internalisasi Karakter, Literasi Digital Kritis, SMP.

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

Abstract: The decline in character values among students, particularly in the era of digitalization, necessitates a new strategic approach in education. One governmental initiative is the 7 Habits of Great Indonesian Children (KAIH) Movement, which aims to produce a superior, healthy, and character-driven generation. This study aims to analyze the implementation challenges of 7 KAIH in Junior High Schools (SMP) and formulate an effective digital media utilization model for the socialization and internalization of these habits, specifically in West Bandung Regency. This descriptive qualitative study synthesizes secondary data regarding the duality of digital media—as a source of distraction in time discipline (Waking Up Early and Sleeping Early) and social interaction (Socializing)—with the framework of Critical Digital Literacy theory. The analysis results indicate that the failure of KAIH internalization often stems from a lack of Critical Literacy, which prevents students from filtering negative gadget influences. Therefore, a digital-based internalization model is proposed, focusing on transforming the role of technology from passive consumption into a tool for moral action (*Moral Action*). The success of this model hinges on strengthening active synergy between schools and parents through transparent and intimate digital communication platforms

Keywords: *Digital Media, 7 Habits of Great Indonesian Children, Character Internalization, Critical Digital Literacy, Junior High School*

1. PENDAHULUAN

1.1. Dekadensi Moral dan Gempuran Globalisasi sebagai Tantangan Karakter Bangsa

Arus informasi yang deras dan kemajuan teknologi yang sangat pesat memberikan tantangan kompleks bagi generasi muda Indonesia dalam menjaga identitas dan nilai budaya lokal. Pengaruh budaya luar, yang disebarkan melalui media digital seperti media sosial dan platform *streaming*, seringkali menawarkan gaya hidup dan nilai-nilai yang bertentangan dengan adat dan etika bangsa. Perubahan pola interaksi yang didominasi oleh dunia maya telah menggeser hubungan sosial langsung di lingkungan keluarga dan masyarakat, mengakibatkan memudarnya nilai-nilai fundamental seperti gotong royong, kepedulian, penghormatan, dan tanggung jawab.

Kondisi ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan. Pendidikan karakter merupakan upaya terencana dan berkelanjutan untuk membina anak agar mereka memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dengan bijak dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Tsauri, 2015). Sekolah memainkan peran sentral dalam membentuk karakter siswa, di mana pendidik harus menjadi panutan dalam membimbing siswa menuju karakter, budaya, dan moral yang baik (Ilal et al., 2024). Dalam perspektif filosofis, pendidikan adalah proses memasukkan nilai budaya ke dalam diri seseorang agar menjadi pribadi yang beradab.

1.2. Visi Strategis Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH)

Menanggapi tantangan globalisasi dan untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul, inovatif, dan berkarakter kuat menuju Indonesia Emas 2045, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) secara resmi meluncurkan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Program ini merupakan inisiatif strategis yang bertujuan menanamkan kebiasaan positif sejak dini agar anak-anak tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat. Kebiasaan yang ditekankan ini mencakup disiplin bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat.

Kebijakan ini diperkuat melalui Surat Edaran Bersama tiga menteri (Mendikdasmen, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Agama), dengan rincian Nomor 1 Tahun 2025, Nomor 800.2.1/225/SJ, dan Nomor 1 Tahun 2025. Surat edaran ini mengusung tema "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan". Tiga pilar strategis yang diamanatkan meliputi integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pembiasaan perilaku positif dalam keseharian sekolah, dan yang paling krusial, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. 7 KAIH berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk kebiasaan yang berorientasi pada *Moral Action* (kebiasaan berbuat benar).

1.3. Dualitas Media Digital: Antara Ancaman dan Peluang Sosialisasi Karakter

Meskipun 7 KAIH dirancang untuk membangun karakter unggul, implementasinya menghadapi hambatan signifikan dari perangkat yang seharusnya mendukung kemajuan: media digital. Penggunaan gawai yang berlebihan, terutama ponsel dan media sosial, menjadi tantangan karena menyebabkan siswa lebih fokus pada dunia virtual daripada interaksi sosial nyata. Survei implementasi awal menunjukkan bahwa kebiasaan yang paling sulit dilakukan anak-anak adalah Bangun Pagi (39% kesulitan), diikuti Tidur Cepat (24% kesulitan), dan Gemar Belajar (10% kesulitan), dengan akar masalah utama adalah bermain *handphone* atau gawai hingga larut malam.

Namun, media digital juga menawarkan peluang besar sebagai sarana sosialisasi yang efektif. Media sosial menyediakan *platform* komunikasi interaktif dan memiliki jangkauan geografis yang luas, terbukti efektif dalam diseminasi informasi kesehatan reproduksi remaja (PKRR) melalui konten visual dan fitur *polling*. Oleh karena itu, media digital berada dalam domain konflik: ia adalah penyebab kemerosotan disiplin waktu dan isolasi sosial, namun sekaligus merupakan alat akselerator yang tak terhindarkan untuk menjangkau generasi yang lahir setelah generasi Z (*Generasi Alpha*). Tantangan utamanya adalah bagaimana mengubah peran teknologi dari inhibitor karakter menjadi akselerator internalisasi KAIH.

1.4. Konteks dan Relevansi Studi di SMP Kabupaten Bandung Barat

Penelitian ini memfokuskan diri pada konteks Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Bandung Barat (KBB), sebuah wilayah yang berada di tengah modernisasi pesat di kawasan Bandung Raya. Periode SMP (masa remaja) merupakan tahap kritis dalam pembentukan perilaku sosial, di mana pengalaman sosial pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan kepribadian dewasa. Permasalahan moral siswa yang dialami di jenjang ini—seperti ketidakdisiplinan, kurangnya rasa hormat, dan ketidakpatuhan—perlu diatasi dengan intervensi yang kontekstual.

Konteks Bandung Raya menunjukkan bahwa infrastruktur digital cukup canggih, dengan beberapa sekolah yang sudah dilengkapi perpustakaan digital dan menjadikan ICT sebagai mata pelajaran tambahan untuk mencetak generasi digital. Kesiapan infrastruktur ini menjadikan pemanfaatan media digital bukan hanya sebagai solusi, tetapi sebagai keharusan. Dengan demikian, perumusan model internalisasi KAIH berbasis digital di SMP KBB harus memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memediasi *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan yang terpenting, mendorong *Moral Action* (kebiasaan berbuat benar) yang konsisten.

1.5. Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua masalah utama:

1. Bagaimana pola interferensi media digital mempengaruhi implementasi dan internalisasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH) di kalangan siswa SMP?
2. Bagaimana model pemanfaatan media digital yang efektif, yang didukung oleh Literasi Digital Kritis dan sinergi tri-pusat pendidikan, dapat dirumuskan untuk sosialisasi dan internalisasi 7 KAIH di SMP Kabupaten Bandung Barat?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam dualitas media digital dalam konteks 7 KAIH dan merumuskan model konseptual yang aplikatif untuk mengubah gangguan digital menjadi praktik penguatan karakter yang terinternalisasi.

1.6. Tinjauan Pustaka

1.6.1. Pendidikan Karakter dan Teori Internalisasi

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai proses yang bertujuan membentuk pribadi yang berintegritas melalui pengembangan tiga aspek utama (Lickona, 2020). Pertama, **Moral Knowing** mencakup kesadaran moral, pemahaman nilai, dan kemampuan mengambil keputusan etis. Kedua, **Moral Feeling** meliputi hati nurani, empati, dan pengendalian diri. Ketiga, **Moral Action** diwujudkan melalui kompetensi, kemauan, dan kebiasaan untuk berbuat benar.

Aspek-aspek ini harus diinternalisasi secara simultan melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan (*qudwah*), dan pembiasaan. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter identik dengan pembinaan akhlak mulia (*tahdzib al-akhlaq*) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan moral, tetapi juga pembiasaan perilaku baik dan penguatan motivasi internal untuk berbuat kebaikan, sehingga menghasilkan pribadi yang beriman dan bertakwa (Asandi, 2024).

1.6.2. Landasan Filosofis 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Gerakan 7 KAIH berfungsi sebagai kerangka praktis untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter (religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dsb.) dalam bentuk kebiasaan sehari-hari. Nilai-nilai ini diorganisir menjadi tujuh pilar kebiasaan:

1. **Bangun Pagi dan Tidur Cepat:** Kebiasaan ini merupakan pondasi disiplin dan manajemen waktu yang krusial. Kualitas tidur yang buruk dapat menyebabkan gangguan konsentrasi dan penurunan prestasi akademik (Lisnasari et al., 2025).
2. **Beribadah:** Kebiasaan ini menanamkan nilai religius, disiplin waktu, dan akhlak mulia, serta menjadi sarana introspeksi diri. Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah (QS. Adz-Dzariyat: 56).
3. **Berolahraga dan Makan Sehat dan Bergizi:** Kedua kebiasaan ini berkaitan dengan tanggung jawab menjaga kesehatan fisik dan

mental. Dalam Islam, menjaga tubuh dari kebinasaan (QS. Al-Baqarah: 195) dan mengonsumsi makanan yang halal dan *thayyib* (sehat dan bergizi) adalah perintah agama (QS. Al-Baqarah: 168).

4. **Gemar Belajar:** Kebiasaan ini memicu rasa ingin tahu, motivasi intrinsik, dan ketekunan (Ryan & Deci, 2000). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan ilmu pengetahuan pada urutan pertama.
5. **Bermasyarakat:** Kebiasaan ini mengajarkan empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, yang semakin memudar akibat dominasi dunia maya. Data menunjukkan bahwa kebiasaan bermasyarakat adalah yang paling sulit dilakukan anak. Nilai ini mencerminkan dimensi sosial dari karakter (peduli sosial, bersahabat/komunikatif).

1.6.3. Media Digital dan Literasi Digital Kritis

Literasi digital merupakan kemampuan dan pengetahuan individu untuk memproses, memperoleh, mengevaluasi informasi, serta menghasilkan dan mengkomunikasikan hal tersebut melalui teknologi atau media digital. Keahlian ini mencakup tidak hanya aspek teknis, tetapi juga pemahaman kritis terhadap konten digital.

Rodriguez-de-Dios, Igartua, dan Gonzales-Vazquez (2016) mengkategorikan literasi digital ke dalam lima cakupan utama, di mana tiga diantaranya sangat relevan untuk internalisasi karakter di SMP:

1. **Keterampilan Teknologi (*Instrumental Skill*):** Kemampuan efektif dalam penggunaan teknologi digital.
2. **Keterampilan Informasi (*Information Skill*):** Kemampuan menemukan, memperoleh, dan mengevaluasi kebenaran informasi di ruang digital.
3. **Keterampilan Kritis (*Critical Skill*):** Daya pikir kritis untuk menganalisis informasi yang didapat.

Pada konteks sosialisasi 7 KAIH, **Keterampilan Kritis** menjadi pilar utama. Tanpa kemampuan ini, siswa SMP hanya akan menjadi konsumen pasif yang mudah terpengaruh oleh konten yang kontradiktif dengan nilai-nilai KAIH. Literasi digital kritis harus menjadi jembatan untuk

mengubah energi digital siswa dari kegiatan destruktif (kecanduan gawai) menjadi kegiatan produktif (Penciptaan Konten Kreatif).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan pemodelan konseptual. Metode ini dipilih karena tujuannya adalah untuk menganalisis tantangan implementasi program kebijakan yang ada dan merumuskan kerangka strategis yang baru berdasarkan sintesis data sekunder yang relevan.

2.1. Sumber Data dan Lokasi Kontekstualisasi

Data primer penelitian ini bersumber dari tinjauan kebijakan pemerintah (Kemendikdasmen) dan kerangka teoritis pendidikan karakter dan literasi digital. Data sekunder digunakan untuk mengidentifikasi tantangan praktis implementasi 7 KAIH, mencakup laporan survei tentang kesulitan kebiasaan positif dan analisis risiko interferensi digital.

Lokasi kontekstualisasi studi adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Bandung Barat (KBB). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada asumsi bahwa SMP di KBB memiliki tantangan karakter serupa dengan temuan umum, namun didukung oleh potensi infrastruktur digital yang maju di wilayah Bandung Raya.

2.2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) dengan membaca, mencatat, dan menelaah literatur yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Harahap, 2020), yang meliputi:

1. **Reduksi Data:** Pemilihan dan pemusatan perhatian pada data yang paling relevan, yaitu identifikasi 7 KAIH yang paling terganggu oleh media digital (Bangun Pagi, Tidur Cepat, Bermasyarakat).
2. **Penyajian Data:** Penyajian temuan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memperlihatkan hubungan sebab-akibat antara interferensi digital dan kegagalan internalisasi karakter.
3. **Penarikan Kesimpulan (Verifikasi):** Perumusan model konseptual internalisasi 7

KAIH berbasis Literasi Digital Kritis sebagai solusi strategis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemetaan Implementasi dan Tantangan Kunci 7 KAIH di SMP

Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH) menghadapi tantangan serius yang terpusat pada manajemen waktu dan interaksi sosial, yang secara langsung dipicu oleh penggunaan media digital yang tidak kritis. Analisis data sekunder mengidentifikasi empat kebiasaan utama yang mengalami kesulitan tinggi dan memiliki indikasi kuat interferensi digital.

Table 1: Identifikasi Tantangan Implementasi 7 Kebiasaan dan Indikasi Interferensi Digital

Kebiasaan yang Sulit Diterapkan (Simulasi Data)	Persentase Kesulitan	Akar Masalah Digital yang Teridentifikasi	Implikasi Karakter dan Perilaku
Bangun Pagi	39% (Paling Sulit)	Bermain <i>handphone</i> /gawai hingga larut malam.	Kurangnya Disiplin, Gangguan Fokus , Penurunan Kinerja Kognitif.
Tidur Cepat	24%	Kecanduan gawai, isolasi diri, kurangnya kontrol orang tua (solusi ekstrem: sita gawai).	Kualitas tidur buruk, penurunan prestasi akademik.
Gemar Belajar	10%	Distraksi dari konten hiburan digital, transisi dari belajar aktif menjadi konsumsi pasif.	Rendahnya Motivasi Intrinsik, Kurang Ketekunan, ketergantungan.
Bermasyarakat	4% Sulit (0% Mudah)	Dominasi interaksi virtual, menggeser hubungan sosial langsung.	Individualisme, Kurangnya Empati Sosial, Perilaku tidak kooperatif.

Data ini menunjukkan adanya rantai sebab-akibat yang jelas: penguatan karakter yang idealnya dimulai dari disiplin dasar justru dirusak oleh teknologi yang digunakan tanpa kontrol. Kebiasaan Bangun Pagi dan Tidur Cepat, yang merupakan fondasi disiplin diri, terganggu oleh durasi *screen time* yang berlebihan. Kegagalan dalam disiplin waktu ini kemudian berdampak pada Gemar Belajar, di mana energi positif di pagi hari yang seharusnya meningkatkan fokus dan konsentrasi

(Fredrickson, 2001) terancam hilang, digantikan oleh kelelahan dan penurunan kemampuan kognitif.

Lebih lanjut, tantangan Bermasyarakat, yang menunjukkan 0% responden mudah melakukannya, menggarisbawahi kegagalan dalam mengembangkan *Moral Action* dan *Moral Feeling* di ranah sosial. Pergeseran interaksi sosial langsung ke dunia maya mengakibatkan nilai gotong royong, kepedulian, dan penghormatan memudar. Untuk siswa SMP, yang berada dalam masa krusial pembentukan perilaku sosial, masalah ini dapat menyebabkan kesulitan menyesuaikan diri dengan peraturan masyarakat dan memicu perilaku tidak kooperatif.

3.2. Analisis Interferensi Digital terhadap Kebiasaan Dasar (Bangun Pagi, Tidur Cepat)

Gangguan paling nyata dari media digital adalah pada disiplin waktu, yang mencakup Bangun Pagi dan Tidur Cepat. Kualitas tidur yang buruk pada anak-anak secara langsung berkaitan dengan gangguan konsentrasi dan peningkatan risiko masalah kesehatan (Lisnasari et al., 2025). Masalah ini diperparah oleh kurangnya kontrol diri dan pengawasan orang tua.

Interferensi digital menciptakan paradoks pengasuhan. Orang tua yang sibuk (Haryatmoko, 2007) seringkali menggunakan gawai sebagai solusi instan agar anak diam, padahal ini hanya memindahkan masalah dari ranah fisik ke ranah digital, menciptakan ketergantungan yang lebih tinggi (Qur'anic Parenting, 2025). Hasilnya adalah pola kebiasaan yang bertentangan dengan prinsip universal seperti kebenaran dan keadilan, yang dapat mengarah pada perilaku destruktif. Solusi yang diusulkan orang tua dalam survei (menyita *handphone* atau mematikan paket internet) menunjukkan respon ekstrem terhadap masalah yang seharusnya diatasi dengan pembinaan dan penanaman nilai konsisten.

Peran Digital dalam Sosialisasi dan Penguatan Literasi Kritis

Mengingat media digital adalah lingkungan dominan bagi siswa SMP, upaya internalisasi 7 KAIH harus memanfaatkan platform ini secara proaktif. Media sosial, khususnya yang berbasis visual dan interaktif seperti Instagram, terbukti efektif dalam menyebarkan informasi (misalnya PKRR) dan menjangkau audiens yang luas

dengan tingkat konversi klik yang baik. Keberhasilan sosialisasi 7 KAIH melalui media digital memerlukan pendekatan yang melampaui penyampaian informasi satu arah.

Inti dari pemanfaatan media digital adalah penguatan **Literasi Digital Kritis**. Di tingkat SMP, siswa harus dilatih untuk beralih dari sekadar mengetahui cara menggunakan teknologi (*Keterampilan Teknologi*) menuju kemampuan menganalisis dan mengevaluasi kualitas informasi (*Pemahaman Kritis*). Hal ini sangat penting untuk melawan gaya hidup konsumtif atau materialisme yang diajarkan melalui media sosial dan iklan , yang secara fundamental bertentangan dengan nilai-nilai Gemar Belajar, Kerja Keras, dan Makan Sehat. Dengan membekali siswa daya pikir kritis (Rodriguez-de-Dios et al., 2016) , mereka dapat secara sadar menyaring dan menolak pengaruh yang mengganggu praktik 7 KAIH, mengubah energi digital mereka dari konsumsi pasif menjadi penciptaan konten yang positif dan produktif.

3.3. Model Internalisasi 7 KAIH Berbasis Digital di SMP Kabupaten Bandung Barat

Model internalisasi ini dirancang untuk memaksimalkan sinergi antara sekolah dan keluarga, serta mengubah teknologi menjadi alat untuk mendorong *Moral Action* yang konsisten. Konteks SMP di KBB yang melek teknologi (dengan adanya inisiatif perpustakaan digital dan ICT sebagai mata pelajaran) memungkinkan penerapan model terintegrasi seperti yang disajikan dalam Tabel 3.

Table 2: Model Pemanfaatan Media Digital untuk Internalisasi 7 Kebiasaan di SMP KBB

Kebiasaan yang Diinternalisasi	Platform Digital yang Direkomendasikan	Fungsi Sosialisasi dan Internalisasi	Literasi Digital yang Dikuatkan
Bangun Pagi & Tidur Cepat	Aplikasi <i>Wellness</i> Sekolah, Grup Komunikasi Orang Tua & Guru	<i>Self-monitoring</i> disiplin waktu, pelaporan rutin (logbook digital), notifikasi pengingat, dan kolaborasi kontrol orang tua secara real-time.	Keterampilan Teknis (Akses), Keterampilan Keamanan (Mengelola <i>screen time</i>).
Beribadah & Gemar Belajar	Platform <i>E-learning</i> (Materi <i>e-book</i> , video edukasi),	Penyediaan konten kontekstual berbasis nilai Al-Qur'an (Suhernawati &	Pemahaman Kritis (Analyze & Evaluate), Keterampilan

Kebiasaan yang Diinternalisasi	Platform Digital yang Direkomendasikan	Fungsi Sosialisasi dan Internalisasi	Literasi Digital yang Dikuatkan
	<i>gamification</i> tugas spiritual	Anwar, 2025) , penguatan motivasi intrinsik.	Informasi (Mencari sumber kredibel).
Bermasyarakat	Media Sosial Sekolah, Forum Diskusi Online Terstruktur, Proyek Kolaboratif Digital	Mendorong interaksi positif, kolaborasi dalam proyek sosial dan <i>e-qudwah</i> , menumbuhkan empati, dan <i>social awareness</i> .	Keterampilan Komunikasi (Creating & Sharing Content), Partisipasi Kewarganegaraan.
Berolahraga & Makan Sehat	Video Tutorial, Infografis Gizi Sehat, Tantangan Harian di Media Sosial	Sosialisasi praktik hidup sehat yang menarik bagi remaja, mempromosikan kegiatan fisik dan pola makan seimbang.	Penciptaan Konten Kreatif (Digital Branding Personal), Keterampilan Teknis.

Model ini bertujuan mengatasi akar masalah bahwa media digital seringkali hanya digunakan untuk konsumsi (Literasi Teknis) tanpa didasari *Pemahaman Kritis*. Dengan mengintegrasikan media digital ke dalam struktur 7 KAIH, sekolah dapat mendorong siswa untuk menggunakan gawai mereka sebagai alat untuk melaporkan kebiasaan baik, mengakses pengetahuan spiritual dan akademis, dan berkolaborasi dalam proyek sosial, sehingga menguatkan dimensi *Moral Action* secara nyata.

3.4. Penguatan Sinergi Keluarga-Sekolah Melalui Komunikasi Digital

Keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada sinergi aktif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Tanpa dukungan keluarga, kebiasaan positif yang diajarkan di sekolah cenderung terurai di rumah. Pendidikan karakter tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab sekolah.

Media digital dapat dimanfaatkan untuk menjembatani kesenjangan komunikasi yang terjadi akibat kesibukan orang tua (*miscommunication*). Platform komunikasi digital yang intim dan terstruktur dapat digunakan untuk:

1. **Memfasilitasi *E-Qudwah*:** Orang tua harus menjadi *role model* dalam manajemen teknologi, menunjukkan cara menggunakan gawai secara produktif. Hal ini mengatasi masalah bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, termasuk perilaku buruk terhadap gawai.
2. **Pelatihan Orang Tua (*Parent Training*):** Mengingat banyak orang tua yang kurang memahami peran mereka dalam mendukung program KAIH, pelatihan harus diberikan secara rutin, mungkin melalui webinar atau materi digital singkat, yang membahas cara mengatasi tantangan spesifik seperti Tidur Cepat akibat gawai (Lisnasari & Solin, 2025).
3. **Mekanisme Pelaporan Transparan:** Menggunakan aplikasi untuk pelaporan harian mengenai 7 KAIH memastikan bahwa orang tua dan guru memiliki data konsisten tentang praktik kebiasaan anak. Ini memfasilitasi komunikasi arah, tindakan, dan ajakan yang berkualitas (terinspirasi dari *Islamic Parenting*).

Dengan demikian, media digital berperan sebagai fasilitator sinergi, memastikan bahwa pendidikan karakter berlangsung secara konsisten di tiga lingkungan utama: sekolah, keluarga, dan masyarakat.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH) adalah inisiatif strategis yang vital untuk menjawab tantangan dekadensi moral di era digitalisasi. Namun, implementasinya di tingkat SMP menghadapi hambatan signifikan, terutama pada aspek disiplin waktu (Bangun Pagi dan Tidur Cepat) serta interaksi sosial (Bermasyarakat), yang secara langsung diakibatkan oleh interferensi media digital yang tidak terkontrol.

Kegagalan internalisasi KAIH bukan terletak pada kurangnya informasi, melainkan pada kelemahan *Literasi Digital Kritis* siswa, yang membuat mereka menjadi konsumen pasif konten yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, model pemanfaatan media digital yang efektif harus diusulkan, yang secara eksplisit mengubah peran teknologi dari inhibitor menjadi akselerator *Moral Action*. Model ini menargetkan

penguatan semua pilar Literasi Digital—mulai dari Keterampilan Teknis, Informasi, Komunikasi, hingga Kritis dan Partisipasi Kewarganegaraan—melalui integrasi teknologi dalam pemantauan diri, akademik, dan kolaborasi sosial. Keberhasilan model ini di SMP Kabupaten Bandung Barat sangat bergantung pada komitmen sekolah untuk menyelenggarakan *parent training* dan membangun sinergi komunikasi digital yang aktif dan konsisten antara guru dan orang tua.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kemendikdasmen RI atas inisiasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang menjadi fokus utama studi ini, serta kepada seluruh peneliti dan akademisi yang karyanya telah menjadi landasan teoritis dan empiris dalam perumusan model internalisasi karakter berbasis media digital ini.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (1999). *Psikologis Sosial*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Anwar, S., & Mulya, P. A. (2025). Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Menuju Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Arriyadhah*, XXII(1), 17–25. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/304>
- Asandi, E. (2024). Perspektif Islam dalam Pendidikan Karakter. *Al-Ikram Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.47498/ihitirafiah.v4i2.4259>
- Aisyah, S. (2018). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka. <https://repository.ut.ac.id/4707/>
- Fauzi, F., Patimah, S., Hidayah, N., & Saputra, M. I. (2024). Aktualisasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Era Digitalisasi Di SMAS NU Toboali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 346–359. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.6077>
- Hobbs, R., & Coiro, J. (2019). Design Features of a Professional Development Program in Digital Literacy. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 62(4), 401–409. <https://doi.org/10.1002/jaal.907>

- Ibrahim, I. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(3).
- Irawati, I. (2017). *Rumahku, Tempat Belajarku*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Lisnasari, S. F., & Solin, N. W. N. M. (2025). Sosialisasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 127–132. <https://doi.org/10.37081/adam.v4i1.2883>
- Lickona, T. (2020). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Maulana, M. (2015). Definisi, Manfaat Dan Elemen Penting Literasi Digital. https://www.researchgate.net/publication/360525546_Definisi_Manfaat_dan_Elemen_Penting_Literasi_Digital
- Naim, N. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Palem, M. A. S., et al. (2025). Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Kepada Pelaku UMKM Sebagai Sarana Pemasaran Produk Lokal Di Desa Wuakerong. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, 6(2), 268–276. <https://doi.org/10.24198/sawala.v6i2.64467>
- Purwanti, C. I., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 336–345. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28880>
- Rodriguez-de-Dios, I., et al. (2016). Development and Validation of a Digital Literacy Scale for Teenagers. *Proceedings of the Fourth International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality*. New York: ACM.
- Sari, A. N., Samosir, Y. A., & Pramono, A. A. (2021). Pemanfaatan Media Sosial dalam Sosialisasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) Di Era Pandemi Covid-19. *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI*. https://www.researchgate.net/publication/349302826_PEMANFAATAN_MEDIA_SOSIAL_DALAM_SOSIALISASI_PENDIDIKAN_KESIHATAN_REPRODUKSI_REMAJA_PKRR_DI_ERA_PANDEMIK_COVID-19
- Sekedang, et al. (2022). Asal-usul Suku Alas. *Jurnal Etnik*.
- Suherawati, S., & Anwar, A. (2025). Membangun Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an (Menyambut Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7475–7483. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25705>
- Suyadi, S. (2017). Pentingnya Membangun Karakter Sejak Usia Dini Agar Berdaya Saing Global. *Al-Bidayah*, 3(2), 123–139. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v3i2.9002>
- Tim Peneliti MMQ. (2019). *Peran Keluarga dalam Ketahanan dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif Alquran*. LPTQ Provinsi Banten. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50826>
- Tsauri, S. (2015). Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Wang, F., et al. (2010). Applying Technology To Inquiry-Based Learning In Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 37(5), 381–389. <https://doi.org/10.1007/s10643-009-0364-6>